

REGENERASI LINGKUNGAN CINA BENTENG DI JALAN CILAME

Valeria Kristi¹⁾, Timmy Setiawan^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, valeria.kristi.gs@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, timmy@unitripta.com

*Penulis Korespondensi: timmy@unitripta.com

Masuk: 03-02-2023, revisi: 14-02-2023, diterima untuk diterbitkan: 10-04-2023

Abstrak

Area kawasan Kota Tangerang Lama merupakan perkampungan Tionghoa yang menjadi awal mula terbangunnya Kota Tangerang dan menjadi sejarah dari kebudayaan Cina Benteng berdiri. Area Kota Tangerang Lama ini menjadi destinasi wisata namun masi ada area kawasan wisata yang sepi dan terdegradasi. Sehingga proyek "Regenerasi Lingkungan Cina Benteng di Jalan Cilame" ini bertujuan untuk meregenerasi area bangunan dan jalanan yang terdegradasi yang berada di area Jalan Cilame. Proyek ini menggunakan metode *Urban Acupuncture*, metode *Linkage* untuk menghubungkan node area Kawasan yang ramai dan tidak ramai agar dapat saling terhubung dan metode simbiosis. Didukung dengan konsep "men and nature" dari metode simbiosis, desain bangunan diarahkan untuk berdamai dengan alam dengan menyisipkan makna yin dan yang dari kebudayaan Cina Benteng diharapkan dapat memunculkan peranan baru di tengah masyarakat sebagai bangunan dengan program Culture HUB yang bertujuan untuk menghidupkan kembali lagam tionghoa di daerah Kawasan pasar lama dan dapat mengajak masyarakat untuk mengenal kembali kebudayaan Cina Benteng.

Kata Kunci : Cina Benteng; culture HUB; regenerasi

Abstract

The district area of Tangerang Lama Town is a Chinese suburban area that became the root of Tangerang City. It is a historical site for the Cina Benteng culture. Tangerang Lama itself is a cultural destination but some of the area is abandoned and left degraded. The "Regeneration of Cina Benteng Neighborhood in Cilame Street" aims to regenerate the buildings and the streets in the Cilame area. Using the Urban Acupuncture Method, creating a linkage to connect the more crowded areas and the less crowded one to create a symbiosis. Supported by the "man and nature" concept, the building design aims to harmonize with nature, projecting the concept of Yin from Cina Benteng culture in hope of creating a new role of this building as a Culture Hub. Breathing a new life to the Chinese culture of Pasar Lama area and to attract communities to re-learn the Cina Benteng culture.

Keywords: Cina Benteng; culture HUB; regeneration

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Tangerang sendiri memiliki sejarah yang panjang baik dalam sejarah kotanya sendiri dan sejarah kebudayaan setempat. Kota Tangerang merupakan Kota pendukung untuk provinsi DKI Jakarta. Dan karena itu merupakan salah satu Kota penting di pulau Jawa. Tidak sedikit orang yang bekerja di Jakarta tinggal di daerah Tangerang. Namun sedikit yang tahu bahwa ternyata Kota Tangerang adalah tempat di mana Laksamana Cheng Ho mendarat dengan anggota-anggota ekspedisi dari dinasti Ming. Beberapa dari mereka memilih untuk menetap yang akhirnya menikah dan melebur dengan masyarakat lokal. Kota Tangerang memiliki latar belakang budaya yang kental dimana adanya akulturasi atau pertemuan antara budaya Tionghoa dan lokal yang kemudian terjadi perubahan pada kebudayaan setempat. Budaya tersebut merupakan budaya Cina Benteng. Dulunya Kawasan Kota Tangerang Lama merupakan perkampungan Tionghoa dengan nama Petak Sembilan dan komunitas

tionghoa di dalamnya dan menjadi awal mula terbangunnya kota Tangerang (Thresnawaty, 2015).

Pemukiman yang terbentuk karena pendatang-pendatang ini menjadi daerah Pasar Lama, dan menjadi pusat kebudayaan Tionghoa pada masanya. Seiring berjalannya waktu, kedatangan pedagang-pedagang Tionghoa lain menyebar pemukiman-pemukiman masyarakat Tionghoa baru di sekitar Tangerang dan Jakarta. Serta membentuk titik-titik kebudayaan tionghoa dan area-area perdagangan yang didominasi dengan masyarakat Tionghoa di area Jawa Barat dan Jakarta. Kebudayaan Cina Benteng, yang merupakan hasil akulturasi antara masyarakat Tionghoa dengan penduduk asli Tangerang “kalah” dengan kebudayaan-kebudayaan yang lebih dominan di daerah Jabodetabek. Dan sebagai akhirnya, kebudayaan ini mengalami degradasi karena kehilangan peminat dan masyarakatnya memilih untuk melebur lebih dengan kultur-kultur asli yang lebih dominan. Walaupun demikian, menurut Halim (2011) sudah sedikit bangunan yang memiliki ciri khas Pecinan. Dan hanya tersisa 20% dari bangunan yang ada memiliki ciri khas China (Prasetyo, Fatimah dan Padawangi, 2017).

Namun pada Kawasan Kota Tangerang sendiri sudah berdiri sebuah cagar budaya berupa Klenteng Boen Tek Bio dan museum Benteng Heritage yang berperan dalam menjaga dan mendidik mengenai budaya pecinan (Sulistyo dan Anisa, 2012). Akan tetapi area Kawasan sepi dan tidak diketahui warga yang sedang berkunjung ke Kota Tangerang. Hal ini disebabkan tempat bersejarah ini ditutupi aktivitas lainnya yaitu berupa pasar pagi pada Jalan Cilame dan Wisata Kuliner di Jalan Kisamaun serta wisata pesisir sungai Cisadane. Selain itu akses masuk ke tempat kebudayaan ini sempit serta kotor dan becek akibat aktivitas pasar membuat tempat terlihat kumuh dan tidak terawat. Dari kondisi ini muncul harapan untuk meregenerasi kembali kawasan pemukiman Cina Benteng yang bersangkutan dengan budaya dan memori kolektif yang berada di Kawasan Pecinan Cina Benteng tersebut, sehingga dapat menjadi Kawasan wisata kebudayaan yang terpadu, melingkup dan menyatukan aktivitas wisata dan area sekitarnya.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka timbullah beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara meregenerasi Jalan Cilame di kawasan Cina Benteng, Jalan Cilame, Pasar Lama menjadi tempat yang lebih ramah dan sehat bagi lingkungan disekitarnya?; Desain seperti apa yang dibutuhkan untuk menghubungkan kawasan wisata kebudayaan pecinan Cina Benteng Jalan Cilame dengan kawasan wisata kuliner Pasar Lama Jalan Kisamaun?.

Tujuan

Proyek ini memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut : Menjadi katalis perbaikan dan pembaharuan menyikapi terjadinya degradasi fisik dan bangunan di Jalan Cilame area Cina Benteng; Menghidupkan kembali langgam Tionghoa di daerah Kawasan Pasar Lama; Mengajak masyarakat mengenal kembali kebudayaan Cina Benteng yang merupakan salah satu budaya khas di Tangerang; Menampung dan menjadi tempat edukasi kegiatan-kegiatan kebudayaan Cina Benteng.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Akupunktur

Urban Acupuncture merupakan teori lingkungan perkotaan yang menggabungkan desain perkotaan dengan teori akupunktur tradisional Tiongkok. Akupunktur mengurangi stress yang ada di dalam tubuh, sementara akupunktur perkotaan mengurangi stress di lingkungan perkotaan. Proses ini tidak membutuhkan investasi besar karena pengaplikasiannya menggunakan intervensi skala kecil untuk menghasilkan perubahan. Kemudian proses ini juga membantu mengembangkan suatu ruang urban meningkatkan kualitas hubungan yang menyatukan dalam titik tersebut. Menurut Casagrande (2016) yang menggunakan teori ini. Urban Acupuncture merupakan strategi perancangan *urban*. Memandang kota sebagai organisme hidup yang bergerak dalam satu tubuh dan menunjukkan area-area mana saja yang membutuhkan perbaikan.

Regenerasi dan Urban Akupunktur

Regenerasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai pembaruan semangat dan tata susila, penggantian alat yang rusak atau yang hilang dengan pembentukan jaringan sel baru, serta pergantian generasi tua kepada generasi muda dan peremajaan. Regenerasi Kawasan sendiri merupakan kesempatan untuk menampilkan bangunan-bangunan yang mampu melahirkan definisi ruang baru. Dalam Arsitektur dan perencanaan kota, regenerasi adalah upaya untuk menghidupkan Kembali distrik atau Kawasan kota yang telah mengalami degradasi, baik dalam lingkup ekonomi, sosial budaya, makna dan citra sehingga tampilan visual (Martukusumo, 2004). Dari semua itu, dapat diambil garis besar bahwa upaya regenerasi merupakan pengembalian kehidupan Kawasan yang mengalami kemunduran aktivitas atau degradasi.

Regenerasi dan *Urban Acupuncture* memiliki tujuan dan hasil pencapaian yang sama. *Urban Acupuncture* menerapkan cara dan ilmu tradisional kebudayaan Tionghoa dalam penerapannya melalui titik-titik lemah yang membutuhkan penyembuhan dari suatu kota yang akan berdampak menyeluruh. Nyatanya regenerasi memiliki berbagai macam cara dan metode untuk dilakukan. Metode *Urban Acupuncture* melakukan pendekatan dengan skala yang lebih kecil, terfokus dengan target dampak yang dihasilkan sebesar mungkin. Selain itu *Urban Acupuncture* mengajak mereka yang tinggal dan hidup di dalam area tersebut untuk belajar dan menerima perubahan untuk kemajuan dirinya sendiri dan sesamanya. Cara ini merupakan cara paling baik karena secara perlahan menyerap penduduk suatu daerah mengikuti perubahan yang dihasilkan *Urban Acupuncture*.

3. METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian berupa pengambilan data primer dan sekunder. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi yang mengamati keadaan Pasar Lama yang berada di Jalan Cilame secara langsung. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi seperti kondisi Jalan Cilame dan lingkungan sekitarnya serta permasalahan lingkungan yang terjadi. Data juga diperoleh secara tidak langsung dari objek atau subjek penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka yang diperoleh dari sumber seperti buku, jurnal, dokumen dan internet seperti informasi data bangunan sekitar kawasan serta peraturan pembangunan kawasan Jalan Cilame dan sekitarnya.

Metode Perancangan

Metode perancangan mengacu pada teori-teori dan rumus yang digunakan dalam aplikasi metode regenerasi *Urban Acupuncture* yaitu metode linkage dan simbiosis. *Linkage* sendiri memiliki definisi sebuah teori yang menekankan pada hubungan pergerakan yang terjadi di beberapa bagian Kawasan kota seperti hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dalam sebuah kota (Trancik,1986). Dalam perancangan tugas ini memiliki hubungan antara kedua tempat wisata yang berada di area Kawasan Pasar Lama yaitu wisata kuliner Jalan Kisamaun dengan wisata kebudayaan Jalan Cilame.

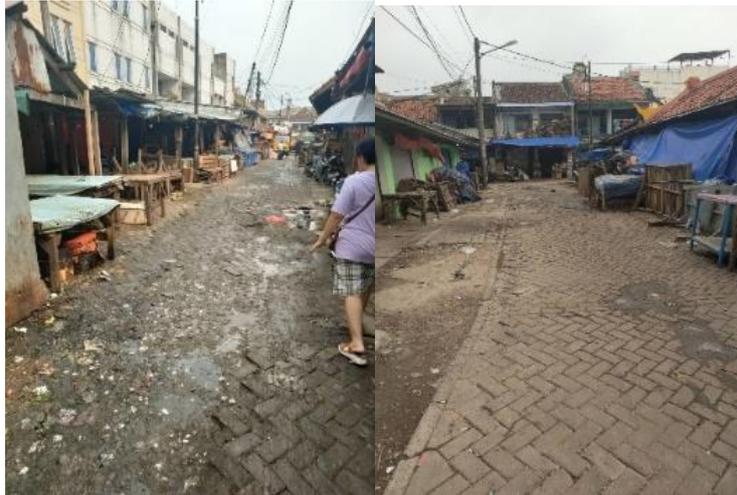
Dalam metode simbiosis, dalam pandangan Kisho Kurokawa secara filosofis berarti percampuran dua unsur (budaya) yang berbeda dalam satu entitas yang didalamnya masih independen namun menguntungkan satu sama lainnya. (Sutanto, 2020). menurut Kisho Kurokawa, simbiosis memiliki prinsip dan salah satunya yaitu Budaya yang dapat digabungkan/ simbiosis dan beragam dan dinamis. Dalam aspek kebudayaan sendiri, Cina Benteng merupakan campuran kebudayaan antara Cina, Betawi dan Sunda. sementara dalam konteks area Jalan Cilame dapat dilihat dalam konteks prinsip simbiosis. Manusia pada dasarnya hidup di tengah alam dan dalam prosesnya mulai menghancurkannya. Kurokawa memandang bahwa manusia sekarang melihat alam untuk ditaklukan, sementara pandangan simbiosis-nya adalah untuk berdamai dengan alam. Yin dan Yang adalah sebuah kategori yang saling berlawanan yaitu prinsip negatif dan positif yang menguasai alam semesta dan kehidupannya. Prinsip ini bersama-sama melambangkan keselarasan yang sempurna. dualitas ini selalu ada dalam dunia dan hidup secara bersama dan berdampingan seperti gelap dan terang, pria

dan wanita, panas dan dingin. Sama halnya jika mengambil contoh dari alam berupa gunung dan lembah (Darmawan dan Hetyorini, 2013).

4. DISKUSI DAN HASIL

Jalan Cilame Tangerang dan Degradasi Budaya Cina Benteng

Area di sekitar Jalan Cilame memiliki ikatan yang cukup dalam dengan kebudayaan Cina Benteng. Museum *Benteng Heritage*, sebagai satu-satunya bangunan penerus dan penjaga kebudayaan Cina Benteng berdiri di area ini. Disebelahnya berdiri Klenteng Boen Tek Bio, bentuk nyata keberagaman budaya dan agama di Jakarta, yang dari sejak Namanya masih Batavia, merupakan tempat dimana banyak kebudayaan melebur dari kegiatan perdagangan rempah-rempah.



Gambar 1 dan 2. Keadaan Jalan Cilame
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Sayangnya daerah ini mengalami degradasi dari waktu ke waktu. Selain karena budaya Cina Benteng sendiri yang termakan waktu dilupakan masyarakat Tangerang, Jalan Cilame juga belum menjadi perhatian khusus pemerintah Kota Tangerang. Padahal daerah Pasar Lama memiliki nilai sejarah yang cukup signifikan dalam sejarah berdirinya kota Tangerang dan Jakarta. Setelah area Jalan Kisamaun direvitalisasi, wisatawan pengunjung kuliner pasar lama semakin meningkat. Namun hal ini tidak mempengaruhi terhadap Jalan Cilame. Hal ini menjadi satu faktor mengapa kebudayaan Cina Benteng di daerah ini memudar. Keadaan yang kurang bersih dan rapi kurang menarik untuk masyarakat umum.

Posisinya yang juga berada di belakang jalan besar tidak membantu area pertokoan dan area kebudayaan menjadi lebih menarik. Revitalisasi daerah ini akan sangat membantu mendorong ketertarikan masyarakat umum mengenal budaya Cina Benteng. Jalan yang lebih rapi dan kegiatan juga tata ruang yang lebih rapi dan bersih akan mengundang masyarakat ke daerah asal kebudayaan Cina Benteng. Serta menghubungkannya dengan Jalan Kisamaun dan menarik wisatawan masuk ke dalam lingkungan kebudayaan di Jalan Cilame. Hal ini dapat didukung dengan tempat yang mengakomodasi kegiatan kultural dan edukasi kebudayaan Cina Benteng dan Tionghoa di Jabodetabek.

Pergeseran Fungsi Ruko di Pecinan Pasar Lama Tangerang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rumah toko memiliki arti rumah yang sekaligus untuk toko (kadang-kadang toko di lantai dasar dan tempat tinggal di lantai kedua). Rumah toko yang sering dikenal sebagai kata ruko, biasanya di bangun bertingkat 2 sampai 5 lantai dan memiliki hunian serta komersial. lantai dasar pada ruko biasanya digunakan sebagai toko atau kantor sementara lantai atas digunakan sebagai fungsi hunian (Wicaksono, 2007). Bangunan ruko ini biasanya dibangun berjajar

atau bersebelahan dengan bangunan ruko lainnya. hal ini bertujuan untuk membangun sebuah kompleks yang memudahkan masyarakat untuk membangun dan melakukan aktivitas usaha dan bisnisnya di satu tempat. Menurut Januastuti dan Artiningrum, terdapat perubahan tertentu pada rumah-toko seiring berkembangnya waktu, seperti perubahan pekerjaan dan barang dagang yang mempengaruhi tata ruang dan fungsi bangunan nantinya. banyak bangunan lama yang dibongkar dan diganti menjadi baru yang meninggalkan langgam pecinan dan tidak selaras dengan kawasan pecinan.



Gambar 3. Pergeseran Fungsi Ruko di Pasar Lama Tangerang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Akibat dari pergeseran fungsi ruko ini terlihatlah degradasi fungsi ruko yang menyebabkan penurunan kualitas fisik Kawasan dan bangunan. Dari hal tersebut, arah pengembangan menuju pada regenerasi Jalan Cilame serta menghubungkan antara kedua area wisata dari tapak yang merupakan fungsi ruko yang telah mengalami degradasi fungsi.

Program

Pemilihan program-program di dalam proyek berasal dari kegiatan yang sudah ada pada tapak serta kondisi eksisting pada area kawasan yang menimbulkan perlunya dibuat program baru pada area kawasan Jalan Kisamaun dan Jalan Cilame. Pada kondisi eksisting area Jalan Kisamaun saat ini masih belum terdapat akomodasi tempat duduk umum untuk makan di area jalan kawasan Wisata Kuliner Pasar Lama, sementara untuk kondisi eksisting pada area Jalan Cilame saat ini tidak terawat pada area jalan pedestrian serta terdegradasi fungsi pada ruko yang mengakibatkan penurunan kualitas fisik kawasan dan bangunan. Sehingga program yang dipilih untuk *Urban Acupuncture* di daerah ini untuk meregenerasi adalah program rekreatif untuk membentuk area pecinan dan layak disebut daerah wisata kebudayaan, Komersil untuk membentuk Kembali kegiatan jual beli yang membuat area ini dinamakan Pasar Lama, *cultural HUB* dengan tujuan meregenerasi daerah Jl. Cilame dengan mengadakan program-program edukatif mengenai kebudayaan Tionghoa juga area serbaguna untuk acara-acara kebudayaan atau *administratif*, dan yang terakhir merupakan program edukatif untuk Mewadahi pelestarian kebudayaan Cina Benteng dengan mengadakan kelas-kelas dan kursus-kursus di dalam bangunan.

Analisis Tapak

Analisa tapak perlu dilakukan untuk membaca konteks pada area Kawasan tapak. Analisa dimulai dari memperhatikannya area kawasan tapak serta sekitarnya untuk melihat nilai positif dan negatif dari tapak. Analisa yang dilakukan akan memberikan landasan mendesain serta menyikapi dalam bentuk sebuah rancangan yang akan dibuat. Sehingga rancangan dapat menghasilkan suatu aspek yang tepat sasaran dan guna sesuai dengan tema *Urban Acupuncture* pada proyek kali ini.



Gambar 4. Tapak Terpilih di Samping Jalan Cilame
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Tabel 1. Data Tapak

Luas	KDB	KLB	KDH	KB
4.694 m ²	60% (2.816 m ²)	2.4x (11.265 m ²)	45% (2.112 m ²)	3 Lantai

Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Area pasar lama berada di kota Tangerang kecamatan Tangerang yang berada di timur sungai Cisadane. sementara barat sungai Cisadane merupakan kecamatan Karawaci. area pasar lama sendiri berada di kelurahan Sukasari dan berbatasan langsung dengan kelurahan Sukarasa, Sukaasih, Buaran Indah dan Babakan. Tinjauan analisis makro sejauh 3 km untuk menentukan titik-titik penting degradasi yang terjadi disekitar kawasan untuk meninjau area secara urban akupunktur. penentuan titik-titik tinjauan akupunktur dibagi sesuai berbagai macam aspek yaitu sosial budaya, ekonomi, serta fisik dari bangunan dan lingkungannya.



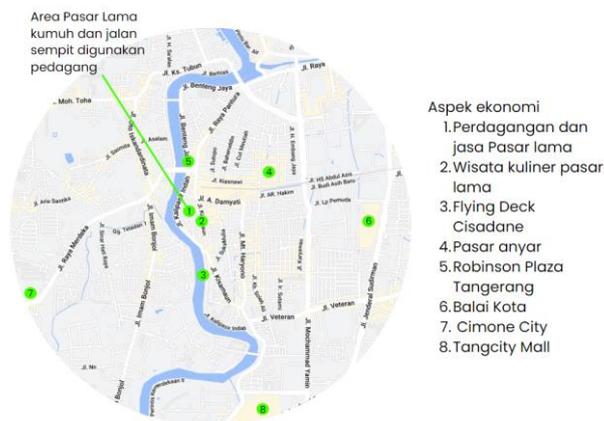
Gambar 5. Radius 3 km Aspek Sosial Budaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Tangerang sebagai kota yang memiliki sejarah panjang memiliki banyak cagar budaya yang dilindungi pemerintah dan beberapa di antaranya merupakan peninggalan kebudayaan Cina Benteng. Secara aspek sosial, pasar lama yang menjadi wisata kuliner menjadi tempat pungutan liar kepada PKL di Jalan Kismaun.



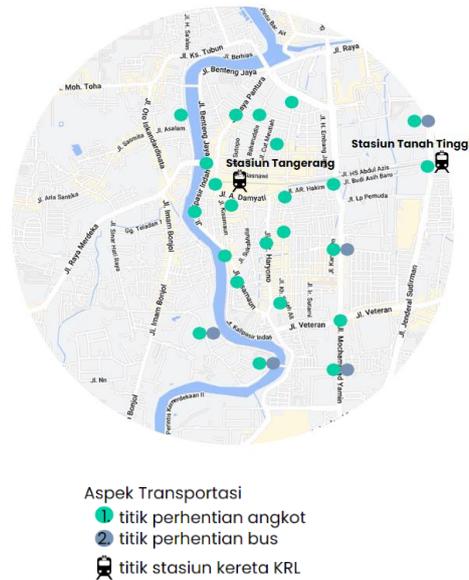
Gambar 6. Radius 3 km Aspek Fisik
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Kota Tangerang merupakan wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam bidang wisata nya. Hal ini disadari pemerintah dan pemerintah sudah memulai melakukan revitalisasi di sebagian tempat kota Tangerang yaitu Cisadane flying deck serta Jalan Kisamaun yang sebagai wisata kuliner Tangerang. Namun ada beberapa tempat yang masih kurang diperhatikan pemerintah seperti contohnya pasar anyar yang masih menunggu waktu untuk direvitalisasi serta pasar tradisional pasar lama yang berada di kawasan Jalan Cilame yang terlihat rusak dan kumuh padahal merupakan tempat kebudayaan dimana terdapat bangunan Museum Benteng Heritage serta Klenteng Boen Tek Bio.



Gambar 7. Radius 3 km Aspek Ekonomi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Ada bidang perekonomian, kota tangerang memiliki banyak area pusat perekonomian yang tersebar. terdapat pasar, tempat wisata hingga pusat perbelanjaan. pasar yang terdapat di kawasan tangerang pun terdapat pasar tradisional pasar lama yang masih menggunakan jalanan (Jalan Cilame) sebagai tempat berjualan pada pagi hari saja dan sudah mulai tutup saat jam 10 pagi serta pasar anyar yang buka dari pagi hingga sore hari.



Gambar 8. Radius 3 km Aspek Transportasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Dilihat dari transportasinya tangerang merupakan area yang strategis sebagai kawasan TOD. terdapat stasiun kereta KRL serta beberapa bus yang titik perhentianya tersebar. selain itu tangerang masih banyak menggunakan kendaraan umum berupa angkot dan titik perhatiannya lebih banyak dari bus yang melewati tangerang.

Gubahan Massa

Proses gubahan massa sendiri dibagi menjadi 2 proses yaitu proses desain bentuk dan desain gubahan massa akhir. Pada desain bentuk gubahan massa memikirkan bentuk yang akan diterapkan pada gubahan massa dan mencoba berbagai macam alternatif yang dapat diterapkan yaitu gunung dan lembah berupa undakan yang menyerupai pegunungan sebagai metode simbiosis manusia berdamai dengan alam. Kemudian untuk desain akhir gubahan massa diambil dari beberapa kondisi seperti aksis jalan dan skyline bangunan sekitar tapak. Pada aksis jalan mengikuti garis aksis dari jalan. terdapat aksis Jalan Kisamaun yang berada di timur tapak dan aksis Jalan Cilame yang berada di barat tapak. menggunakan dua aksis tersebut sebagai acuan dasar bangunan karena peran bangunan yang menghubungkan antara kedua kegiatan yang berada di jalan tersebut yaitu wisata kuliner dan wisata kebudayaan. Gubahan massa ini terbagi menjadi 2 bangunan masing-masing masa berundak menyerupai gunung dan memiliki undakan ke bawah ke arah plaza yang menyerupai lembah untuk menyesuaikan tema yin dan yang dalam alam.. ketinggian bangunan hanya sampai 3 lantai mengikuti urban fabric bangunan sekitar atau skyline bangunan sekitar.

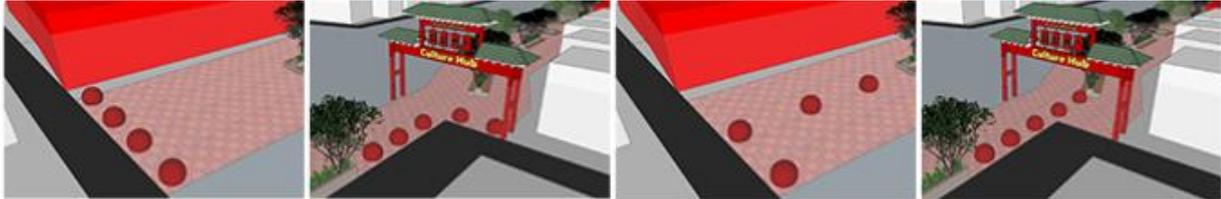
Proses Gubahan Massa



Gambar 9. Proses Gubahan Massa
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Regenerasi Jalan Cilame

Area Jalan Cilame perlu dilakukannya regenerasi dikarenakan perlu di perbaharuinya jalan tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa hal yang perlu dilihat dari kondisi eksisting Jalan Cilame sekarang yaitu bangunan tertutup dan kondisi jalan yang tidak baik, peralatan berdagang menutupi area pejalan kaki dan area di pakai menjadi tempat parkir didepan pintu ruko. Dari ketiga hal tersebut dilakukanlah pertimbangan dalam melakukan desain ulang pada area Jalan Cilame. Desain akhir yang diusulkan adalah dengan menjadikan 2/3 dari Panjang Jalan Cilame menjadi jalan khusus pedestrian dengan sistem *bollard*. *Bollard* berfungsi sebagai pembatas jalan agar kendaraan bermotor tidak dapat masuk dan digunakan bollard yang tidak permanen agar dapat dipindahkan untuk keperluan servis pada jam tertentu.



Gambar 10. Gambaran Desain Bollard Pada Area Jalan Cilame
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

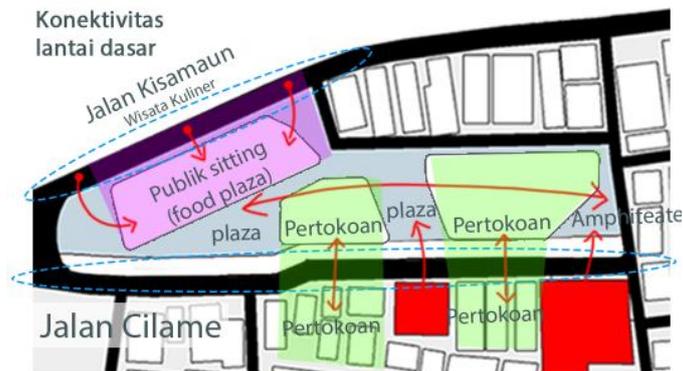
Untuk aktivitas pada area Jalan Cilame ini terdapat 3 aktivitas utama yaitu kegiatan pasar pagi, kegiatan seni ataupun kegiatan musiman (music jalanan/pentas jalanan kebudayaan Cina Benteng), dan menghubungkan aktivitas wisata antara wisata kuliner dengan wisata kebudayaan. Untuk sistem perdagangan pada Jalan Cilame, sebelumnya peralatan berdagang menggunakan kayu solid dan tidak memiliki tempat untuk menyimpan setelah kegiatan berdagang selesai. meja hanya ditumpuk dan dibiarkan di pinggir jalan yang mengganggu aktivitas pedestrian dan kendaraan. Dari kondisi peralatan dagang tersebut kemudian dibuatlah sistem meja dagang umum untuk di area Jalan Cilame yang berupa *Foldable Table*. Meja yang dapat dilipat dan ditumpuk sehingga menghemat tempat penyimpanan. menggunakan bahan dasar dari kayu meja yang sudah ada serta membuat tempat penyimpanan umum di bawah tempat duduk yang disediakan di pedestrian bersamaan dengan fungsi penghijauan.



Gambar 11. Regenerasi Jalan Cilame
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Regenerasi Bangunan

Regenerasi bangunan ruko yang telah mengalami degradasi fungsi dilakukan dalam proyek ini. Regenerasi bangunan diutamakan sebagai bangunan *Culture HUB*, dengan memikirkan konektivitas pada area lingkungan sekitar pada tapak. Intervensi regenerasi ini tidak hanya sangat dibutuhkan untuk menghidupkan Kembali daerah Jalan Cilame dan lingkungan sekitarnya, namun juga kebudayaan Cina Benteng sebagai budaya yang melekat di daerah tersebut. Area yang lebih bersih dan lebih menarik tidak hanya akan membawa pelanggan untuk kegiatan komersil. Efek domino yang ditimbulkan akan menjadi katalis untuk pemerintah setempat merapikan bahkan membantu revitalisasi daerah ini dengan pembangunan infrastruktur pedestrian dan transportasi. Semua hal ini untuk meningkatkan ketertarikan dan kesadaran untuk masyarakat umum bahwa kebudayaan Cina Benteng merupakan salah satu bentuk menariknya dan beragamnya kebudayaan di daerah Jabodetabek, dan bagaimana mereka mempengaruhi perkembangan Kota Tangerang.



Gambar 12. Konektivitas Lantai Dasar

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Hasil Perancangan

Pada hasil desain regenerasi bangunan, dibuat pada lantai dasar tersebar juga plaza dan taman terbuka sebagai area hijau dan area tempat duduk untuk pengunjung ataupun masyarakat sekitar. Area publik difokuskan pada lantai dasar yaitu terdapat fungsi ruang duduk umum dan pertokoan. Pada fungsi pertokoan sendiri Sebagian besar disewakan dan terdapat juga pertokoan untuk mendukung kebudayaan seperti toko jual ataupun sewa baju adat tradisional kebudayaan Cina Benteng serta took souvenir. Terdapat juga area *photobooth* dan *self photo studio*. Untuk di lantai 2 terdapat fungsi kebudayaan, rekreasi dan komersial yaitu ruang-ruang kelas, workshop, perpustakaan, restoran, dan taman. Sementara pada lantai 3 ditujukan untuk fungsi pendukung seperti kantor pengelola dan multi function hall.



Gambar 13. Hasil Regenerasi Bangunan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022



Gambar 14. Fungsi Komersil, Kebudayaan, Rekreasi dan Pendukung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebuah budaya harus dipertahankan agar dapat bertahan sampai generasi-generasi selanjutnya. Tidak ada bedanya dengan budaya Cina Benteng yang menjadi ciri khas dan awal mula dari kota Tangerang. Namun hal ini berbanding terbalik dengan keadaan yang ditunjukkan di area kawasan wisata budaya yang memiliki bangunan cagar budaya Cina Benteng. Terjadinya degradasi fungsi ruko dan tidak terawatnya area jalan serta bangunan, membuat area menjadi sepi dan tidak diketahui banyak orang. Proyek ini dibuat dengan tujuan dan harapan untuk mengenalkan Kembali budaya yang menjadi jati diri warga Tangerang yaitu Cina Benteng dengan dibangunnya sebuah Culture HUB untuk mendukung penyebaran Pendidikan tentang budaya Cina Benteng. Konsep pada bangunan juga menggunakan simbiosis *men in nature* yang membantu mendekatkan proyek dengan alam dimana mengambil juga dalam pendekatan ke budaya Cina Benteng.

Saran

Proyek bangunan *Culture HUB* Cina Benteng ini masih dapat diolah lebih lanjut mengenai penerapan metode simbiosis pada kawasan-kawasan dan bangunan. Perlu dipastikan lagi seberapa efisien penggunaan luasan bangunan untuk program Pendidikan kebudayaan dan komersil yang ditawarkan. Pendetailan lebih dalam juga diperlukan agar proyek ini dapat menjadi ide yang bisa direalisasikan dengan baik di masa depan.

REFERENSI

- Casagrande, M. (2016). From Urban Acupuncture to the Third Generation City. *Biourbanism*, 29–42.
- Darmawan, D. dan Hetyorini. (2013). *Yin Yang, Chi Dan Wu Xing Pada Arsitektur Kelenteng Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 Di Lasem*, Rembang Dan Semarang.
- Halim, W. (2011). *Ziarah Budaya Kota Tangerang Menuju Masyarakat Berakhlakul Karimah*. Jakarta: Aura Citra.
- Januastuti, V. and Artiningrum, P. (2018). Pengaruh Perubahan Fungsi Ruang Dan Bentuk Rumah-toko Terhadap Karakteristik Arsitektur Cina Di Pecinan Pasar Lama Tangerang.
- Martokusumo, W. (2004). *Konservasi Lingkungan Perkotaan*.
- Prasetyo, A. S., Fatimah, T., & Padawangi, R. (2017). *Perkembangan Kota Lama Tangerang dan Potensinya Sebagai Destinasi Wisata Pusaka*.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). *Pengembangan Sejarah Dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang*.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Thresnawaty, E. (2015). *Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang*.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space*. Theories of Urban Design. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wicaksono, A. A. (2007). *Ragam Desain Ruko (Rumah Toko) / Andie A. Wicaksono*. Jakarta: Penebar Swadaya.

